

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan manusia secara individual maupun kolektif, telah terbentuk suatu pola peradaban budaya. Budaya dan manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, dan merupakan suatu kenyataan universal.¹ Budaya yang terbentuk memuat juga suatu dimensi aksiologis instrumental, yang memiliki nilai dan berguna bagi kehidupan setiap pribadi atau kelompok yang menganut kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan yang dimiliki itu dapat menjadi suatu tatanan normatif, yang juga mengatur tindakan manusia, mengontrol kehidupan dan mempengaruhi pola pikir, serta kepercayaan dari masyarakat di dalamnya.²

Budaya pada hakekatnya merupakan sebuah daya kekuatan dari dalam diri manusia, yang mampu memberi dorongan untuk berkreasi atau menciptakan sesuatu (*co-creator*) dari apa yang telah diciptakan oleh Allah Pencipta. Budaya dipandang sebagai kemampuan dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam, yang berkaitan dengan keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material.³ J. J Honigmann dalam bukunya “*The World of Man*” membagi budaya dalam tiga wujud, yakni; *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Wujud *ideas* di sini adalah suatu kompleks dari ide-ide, keyakinan, nilai-nilai, norma dan peraturan yang bersifat abstrak. Sedangkan wujud *activities* adalah suatu aktivitas, tindakan dan perbuatan manusia, dan wujud *artifact* menunjuk wujud paling konkret dalam hidup manusia, yang tampak secara lahiriah karena merupakan hasil ciptaan manusia dari apa yang ada di dalam dunia.⁴

¹ Toety Heraty Noerhady, *Aku Dalam Budaya; Telaah Teori Dan Metodologi Filsafat Budaya* (Jakarta: Gramedia, 2013), 1.

² Ellya Rosana, “Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial,” *dalam Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017).

³ Ridwan Effendi Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 27–28.

⁴ *Ibid.*, 48.

Berkaitan dengan ketiga wujud di atas, manusia memiliki suatu kekuatan dalam wujud *ideas* yang mampu memberi ruang untuk berhubungan dengan Yang Transenden, Ilahi, dan abstrak. Hubungan antara yang insani dan ilahi, dapat tampak secara konkret dalam tindakan atau praktek budaya tertentu, bahkan dalam benda-benda yang dihasilkan oleh manusia sebagai media untuk menghantar keyakinannya sampai kepada Yang Transenden (*Na'i Maromak*). Dengan demikian, suatu budaya yang lahir dan dianut oleh sekelompok orang juga memiliki ciri teologis, yang memampukan manusia berelasi dengan Yang Ilahi. Ciri teologis di sini mengarah kepada suatu kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi (*Na'i Maromak*), Tuhan yang disembah di dalam budaya.⁵

Masyarakat suku di Kabupaten Belu sudah memiliki peradaban budaya tersendiri. Bukti yang menunjukkan bahwa sudah ada kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat di Belu, yakni terdapat bangunan tradisi megalitik seperti *ksadan*, *aitos – bosok – foho*, arca menhir, dan lain sebagainya. Budaya masyarakat Belu dikategorikan sebagai budaya megalitik, yang merupakan budaya yang bersifat universal, di mana konsep utamanya adalah pemujaan atau penyembahan terhadap Yang Tertinggi dan roh leluhur. Pemujaan dan penyembahan itu tampak secara konkret melalui (tindakan) upacara dan ritual adat, ungkapan-ungkapan (*lia baba'ur*), serta bangunan dan benda-benda yang dijadikan sebagai sarana untuk melakukan penyembahan. Hal ini misalnya dilihat pada bangunan batu temu gelang (*Ksadan*), yang hingga saat ini masih difungsikan sebagai tempat persembahan korban kepada Yang Tertinggi. Selain itu, *ksadan* juga digunakan untuk upacara pelantikan raja, kepala suku, upacara berburu, upacara waktu musim tanam, upacara setelah panen, dan pesta rumah adat. Sedangkan *Aitos*, *Foho*, *Bosok*, dimanfaatkan untuk upacara pemujaan kekuatan adikodrati, yakni *Na'i Maromak*, serta penghormatan terhadap *kukun no*

⁵ Suciati, *Strategi Komunikasi Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Membina Aliran Kepercayaan Di Indonesia* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2010), 23.

matebian dan *raik laran*.⁶ Konsep ketuhanan dalam budaya ini sudah lahir dan ada jauh sebelum terkontaminasi dengan ajaran manapun.

Sebelum masyarakat suku mengenal Gereja Katolik dan ajarannya, sudah ada satu ciri kehidupan sosial yang khas berupa teknologi, sistem pertanian, bahkan religiositas mereka. Gereja Katolik masuk pertama kali di Indonesia pada abad ke-16. Pada tahun 1861, Gereja pertama kali bermisi di Timor, khususnya di Kabupaten Belu wilayah bagian Atapupu, yang berpusat di daerah Fialaran dan Jenilu.⁷ Saat itu Gereja yang bermisi berhadapan langsung dengan situasi masyarakat yang sudah memiliki corak kehidupannya tersendiri. Gereja secara perlahan masuk ke dalam kehidupan mereka untuk memberi suatu paradigma dan kepercayaan baru. Ada pengaruh budaya Katolik terhadap kehidupan masyarakat. Sekalipun masyarakat menerima ajaran Gereja dan memberi diri untuk dibaptis menjadi anggotanya, namun mereka tetap mempertahankan kebudayaan lama yang dimiliki yaitu tradisi megalitik, bahkan hingga saat ini.⁸

Berkaitan dengan karya misi, Gereja berhadapan dengan kebudayaan lokal, di mana terdapat begitu banyak dinamika di dalamnya. Gereja berusaha membawa doktrin iman kepada masyarakat dan kebudayaannya. Ajaran ini tidak semata-mata langsung diterima, akan tetapi melalui sebuah proses yang panjang dan pengorbanan. Hal ini dikarenakan oleh kebudayaan yang melekat kuat dalam diri mereka. Sebab pada masa sebelumnya, budaya telah menjadi pedoman dan jiwa bagi hidup manusia penganut budaya itu sendiri. Budaya seolah-olah telah menyediakan segala yang diperlukan oleh manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Berhubungan dengan dimensi jasmani, budaya memberi pemahaman dan pengalaman tentang relasi sosial dan hukum, teknologi tradisional dan pertanian, ekonomi dan lain sebagainya. Terkait aspek spiritual/rohani,

⁶ Soerjono Soekanto, *Bibliografi Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Alumni, 1975), 191.

⁷ SJ G. Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* (Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1972), 150–151.

⁸ Soekanto, *Bibliografi Hukum Adat Indonesia*, 198.

budaya juga memberi suatu pemahaman dan keyakinan tentang Wujud Tertinggi yang disembah, adanya kekuatan supra-natural, dan kehidupan di dua dunia. Hal inilah yang menjadi dasar bagi refleksi dari masyarakat budaya terhadap seluruh perjalanan hidup manusia.⁹

Dalam kebudayaan yang ada, masyarakat suku di Belu, khususnya suku Tanasak-Beydasi menganut suatu pandangan dan keyakinan tentang adanya kehidupan baru setelah kematian. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia di dalam kebudayaannya memiliki pemahaman tentang hubungan antara dunia jasmani dan dunia rohani. Keyakinan ini tampak dalam suatu upacara adat yang disebut sebagai upacara *ta'e tebok* atau kenduri kematian. Masyarakat suku Tanasak-Beydasi melaksanakan upacara *ta'e tebok* sebagai bentuk simbolis untuk memisahkan antara arwah orang mati dari dunia orang hidup. Tujuannya agar arwah semua orang yang meninggal dunia, mengalami suatu kehidupan baru di alam baka, mengalami persekutuan dengan Yang Tertinggi, dan hidup bersama di dalam kelompok para arwah.¹⁰ Mereka percaya bahwa kehidupan baru dalam roh merupakan karya dan kehendak dari Wujud Tertinggi yang disebut *Na'i Maromak*. Kehidupan jasmani dan dunia roh merupakan hasil penciptaan *Na'i Maromak*, atau segala bentuk kehidupan berasal dari-Nya.¹¹ Hal ini menjadi dasar budaya *ta'e tebok* tetap hidup di dalam masyarakat.

Ta'e tebok atau kenduri ini merupakan suatu budaya yang sifatnya momental atau dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Upacara ini biasanya dilakukan saat setelah pemakaman jenazah, atau waktu tertunda yang ditentukan sesuai kesepakatan keluarga. Budaya *ta'e tebok* ini memiliki nilai-nilai atau mengandung banyak makna. Menurut pandangan masyarakat suku, setiap orang yang telah meninggal akan mengalami suatu kehidupan baru yaitu kehidupan di dunia roh.

⁹ Gatut Saksono, *Tuhan Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kaliwangi, 2014), 72.

¹⁰ Alex Jebadu, *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Ledalero, 2009), 15.

¹¹ Gregor Neonbasu, *Etnologi; Gerbang Memahami Kosmos* (Jakarta: Obor, 2021), 21.

Upacara ini dilakukan sebagai pemisahan (*haketak*) terhadap mereka yang telah mengalami kematian dengan orang hidup, dengan maksud supaya bebas dari belenggu dunia dan berjalan menuju kehidupan baru yang telah ditentukan oleh Yang Tertinggi. Apabila tidak dilakukan upacara ini, maka arwah orang mati akan tetap berada di dalam dunia ini dan tinggal bersama walau dalam wujud yang berbeda. Kepercayaan lain dalam budaya ini adalah, keyakinan bahwa dengan melakukan upacara *ta'e tebok*, maka segala beban hidup (seperti penyakit, penderitaan, masalah di dalam hidup, dan lain sebagainya) akan dibawa pergi oleh orang yang telah meninggal. Hal ini berarti bahwa upacara ini juga bertujuan untuk membebaskan baik keluarga maupun orang yang meninggal dari semua beban dan belenggu apapun. Tujuan utamanya adalah memisahkan arwah orang mati dari dunia ini untuk mengalami kehidupan baru, kehidupan di dunia roh dalam kekekalan, karena mengalami kesatuan dengan *Na'i Maromak*. Kehidupan baru dalam keabadian ini diperoleh para arwah atas ijin dan kehendak *Na'i Maromak*.¹²

Pandangan dalam budaya ini memiliki satu ciri teologis, sebagai dasar kepercayaan tradisional masyarakat suku Tanasak-Beydasi. Karena itu, kepercayaan dalam ritual ini dipertahankan, dengan beberapa alasan. *Pertama*, secara historis para leluhur sudah melaksanakan praktek budaya ini berabad-abad lamanya. Tidak dapat ditentukan secara pasti, kapan kepercayaan dalam ritual ini lahir, diterima, dan dipertahankan sebagai suatu kebudayaan yang sarat makna dan memiliki daya guna bagi kehidupan mereka dan sebagai pusaka warisan. *Kedua*, upacara ini dianggap sebagai suatu religiositas masyarakat suku. Terdapat struktur penyembahan dalam ritual yang dilaksanakan, yakni penyembahan terhadap Wujud Tertinggi (*Na'i Maromak*), penghormatan bagi para arwah (*Matebian*) dan kepercayaan akan adanya dunia roh (*kukun kalan*). *Ketiga*, upacara yang dilakukan ini merupakan hasil dari pengolahan akal-budi dan nurani manusia

¹² Felix Nai Buti dan Gregorius Neonbasu, "Budaya Ha'aluha Sebagai Sarana Kohesi Sosial Suku Kemak Di Desa Sadi - Kabupaten Belu," *Warta Governare* 3, no. 1 (2022).

yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan adat istiadat masyarakat suku. Pengetahuan ini mampu mengarahkan masyarakat kepada satu relasi atau hubungan dengan tiga wujud di atas. Di sini terdapat suatu peradaban budaya yang membentuk pola pemikiran dan kehidupan masyarakat ini. *Keempat*, hubungan dengan tiga wujud tersebut, adalah suatu berkat bagi kehidupan dan pekerjaan. Keberhasilan dalam pekerjaan atau usaha apapun merupakan campur tangan kekuatan supra-natural (*Na'i Maromak*).

Dari kepercayaan masyarakat yang terkandung di dalam budaya *ta'e tebok* ini, penulis mencoba untuk membuat suatu kajian teologi terhadapnya. Di sini penulis menggunakan teologi eskatologi dalam ajaran Kristiani untuk membaca isi teologi dari budaya lokal. Alasan yang dapat dikemukakan penulis bahwa masyarakat suku Tanasak-Beydasi ini pada umumnya beragama Katolik. Walaupun demikian, masyarakat suku ini masih tetap melakukan praktek-praktek budaya tertentu, sehingga budaya dan keyakinan di dalamnya juga dipertahankan. Secara tidak langsung atau tersirat, terdapat nilai-nilai dan kepercayaan dalam budaya tersebut, yang tidak selalu bertentangan dengan ajaran Kristiani. Karena itu, penulis membuat suatu kajian terhadap ritual budaya, dengan judul "MEMAHAMI KONSEP UPACARA *TA'E TEBOK* (KENDURI) DALAM PANDANGAN TEOLOGI ESKATOLOGI KRISTIANI PADA MASYARAKAT SUKU TANASAK-BEYDASI, KECAMATAN TASIFETO BARAT, KABUPATEN BELU".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana upacara adat *Ta'e tebok* dijelaskan secara teologi natural?
2. Bagaimana upacara *Ta'e tebok* dibaca secara teologi Kristiani?
3. Apa dampak bagi kehidupan iman para penganut upacara *Ta'e tebok*?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam usaha penelitian, penulisan dan penyelesaian tugas akhir ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

1. Menguraikan upacara *ta'e tebok* sebagai teologi natural.
2. Menganalisis upacara *ta'e tebok* dari perspektif teologi Kristiani.
3. Mendeskripsikan dampak bagi kehidupan iman para penganut upacara *ta'e tebok*.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Gereja Umat Allah

Melalui tulisan ini, penulis ingin memberikan suatu refleksi dan pemahaman tentang ritual budaya yang dianut oleh umat Kristiani, bahwa banyak nilai yang terkandung di dalam kebudayaan dan memiliki manfaat terhadap pertumbuhan iman, bahkan mampu menuntun umat kepada suatu refleksi teologis atas ajaran Gereja. Ajaran budaya tidak selalu bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1.4.2 Bagi Masyarakat Budaya Pada Umumnya

Penulis ingin membuka suatu wawasan bahwa budaya memiliki kekayaan nilai dan berdaya guna terhadap kehidupan, terlebih dalam memperhatikan hubungan antara iman kristiani dan nilai-nilai budaya.

1.4.3 Bagi Penulis

Beberapa manfaat dari tulisan ini, yakni;

1. Sebagai bentuk usaha pelestarian kebudayaan di dalam masyarakat.
2. Menambah wawasan pengetahuan tentang budaya masyarakat.
3. Untuk melihat dan memahami hubungan antara agama dan budaya.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif selain studi pustaka. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan dan pendokumentasian. Dalam studi pustaka, peneliti menggunakan sumber referensi berupa Kitab Suci, Dokumen-dokumen Gereja, buku-buku dan jurnal, yang dapat dijadikan sebagai sumber yang memadai. Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara dengan beberapa tokoh, pengamatan dan pendokumentasian. Dalam proses ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap objek-objek budaya seperti *ksadan*, *foho*, *bosok*, dan *lulik*, sebagai atribut atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan setiap ritual atau upacara adat. Peneliti juga melakukan pendokumentasian dengan mengambil gambar atau foto yang dianggap penting seperti foto rumah adat dan benda-benda pusaka yang digunakan pada saat upacara adat.



Gambar 1. Penjaga rumah adat Suku Tanasak dan beberapa benda pusaka



Gambar 2. Rumah adat Suku Tanasak-Beydasi dan beberapa anggota Suku Tanasak

Ritual adat *ta'e tebok* hanya terjadi atau dilaksanakan pada waktu tertentu, sehingga peneliti tidak memiliki foto atau yang berhubungan langsung dengan ritual ini. Penulis hanya dapat melampirkan hasil analisis dan pengamatan terhadap data wawancara dan hasil dokumentasi berupa foto.

1.6 Sistematika Penulisan.

Dalam proses penyelesaian Skripsi, penulis membaginya dalam lima bab.

Bab I, berupa pendahuluan yang menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada **Bab II**, penulis menguraikan secara garis besar tentang pengertian teologi Kristiani, kemudian cabang-cabang teologi, dan secara khusus tentang eskatologi.

Bagian **Bab III** berisikan tentang konsep-konsep umum dari budaya dan kematian menurut orang Belu, sejarah dan silsilah dalam Suku Tanasak-Beydasi. Pada bab ini, beberapa poin secara khusus membahas tentang isi budaya *ta'e tebok* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya pada **Bab IV**, penulis mencoba untuk membuat studi komparasi serta menemukan sintesis dari ajaran teologi Kristiani dan kebudayaan di masyarakat.

Bab V merupakan bagian akhir atau penutup dari tulisan ini, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.